

Literatur Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Propinsi Banten

Ahmad Tholabi Kharlie

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
email: ahmadtholabikharlie@gmail.com

Received: July 12, 2018 | Accepted: February 17, 2019

Abstract

This study aims to uncover the literature of learning resources in the field of Islamic jurisprudence. By using descriptive analysis method, this research succeeded in conclude several findings: First, in the *salafi* pesantrens, the *bandongan* or *sorogan* method is used in studying conventional fiqh books, such as *Fath al-Qarib*, *Fath al-Wahhab*, *al-Mahalli*, and etc while *khalafi* pesantren tend to explore Arabic and English as capital to move further to the next level of education. Second, the *salafi* pesantren places more emphasis on the books of the Shafi'ite school, while the *khalafi* pesantren tends to be more free and flexible, such as the *Bid'ayah al-Mujtahid*, *Fiqh al-Sunnah*, and so on. Third, the literature used in the *salafi* pesantren includes the books of *Safinat al-Najah* and *Fath al-Qarib*. Fourth, the characteristics of the literature used are seen from two sides, the book which is indeed often used in salafi pesantren and the book which is often used in modern pesantren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap literatur sumber belajar dalam bidang fiqh Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan, yaitu: Pertama, di pesantren *salafi*, metode *bandongan* atau *sorogan* digunakan dalam mengkaji kitab-kitab *fiqh* konvensional, seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Wahhab*, *al-Mahalli*, dan sebagainya. Sementara pesantren *khalafi* cenderung mendalami bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai modal untuk melangkah lebih jauh ke jenjang pendidikan berikutnya. Kedua, pesantren *salafi* lebih menekankan pada kitab-kitab dari mazhab Syafi'i, sedangkan *khalafi* cenderung lebih bebas dan fleksibel, seperti kitab *Bid'ayah al-Mujtahid*, *Fiqh al-Sunnah*, dan sebagainya. Ketiga, literatur yang digunakan di pesantren salafiyah meliputi kitab *Safinat al-Najah* dan *Fath al-Qarib*. Keempat, karakteristik literatur yang digunakan dilihat dari dua sisi, kitab yang memang sering digunakan dalam pesantren salafi dan kitab yang justru sering digunakan di pesantren modern.

Keywords: Pondok pesantren, Islamic jurisprudence, *mazhab*, *salafi*, *khalafi*

Pendahuluan

Corak kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan.¹ Dari struktur dan sistematika pengajaran tersebut akan dijumpai jenjang yang berulang-ulang dari satu tingkat ke tingkat yang lain tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali merupakan pembahasan yang telah berulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang digunakan berbeda. Dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthât*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, kemudian berpindah ke tingkat kitab sedang (*mutawassith*). Pelajaran tersebut diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, di mana sang kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari.

Kenyataan empirik tersebut sejatinya menggambarkan kondisi pondok pesantren tradisional, yang dalam istilah lain disebut *salafi*, di Indonesia. Namun demikian, ketika memasuki dunia modern, kondisi ini berangsur-angsur berubah dan mencari identitas kultural lain, yang lebih modern, profesional, dan dengan kurikulum pembelajaran yang lebih sistematis.

Pada masa modern ini, hampir semua institusi masyarakat merasakan dampaknya, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, pandangan hidup, dan sebagainya. Meskipun semua aspek relatif rata dilanda gelombang modernisme, tapi tak dapat dikatakan pula bahwa semua masyarakat mengikuti arus tersebut. Sebagaimana dikutip JW. School,² J.H. Boeke mencatat bahwa dalam waktu yang sama pada masyarakat dunia ketiga terjadi dualitas sistem sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena sistem modern yang masuk ke masyarakat tidak mengubah seluruh masyarakat, tetapi terintegrasi berdampingan dan bersamaan dengan sistem pra modern.

Menurut Dawam Rahardjo, perbedaan sistem ini pada akhirnya memperlihatkan dua wajah yang berbeda dalam masyarakat Indonesia khususnya, di satu pihak telah berkembang ke arah sektor yang lebih modern, tetapi di pihak lain terdapat masyarakat yang masih tetap berada di sektor tradisional. Dalam hal ini, Rahardjo mengklasifikasikan pesantren pada sektor yang kedua, karena umumnya letak pesantren terdapat di daerah pedesaan dan pertanian yang tradisional, sehingga memungkinkan terintegrasi secara kultur dengan masyarakat sekitar.³ Tentu, tak menjadi suatu yang aneh, mengingat pesantren merupakan sub-kultur yang hidup dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat.⁴

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga yang dimaksudkan untuk

¹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 2005), cet. V, 6.

²JW. School, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terj. Sokandijo, (Jakarta: Gramedia, 2002), 110.

³M. Dawam Rahardjo dalam Dawam (ed.), *Pesantren*, 6.

⁴Modernisasi dalam konteks ini hanya meliputi aspek pendidikan dan kurikulum, tidak terkait dengan aliran atau pemahaman teologis suatu pondok pesantren. Lukmanul Hakim, "Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Tajdid*, <http://www.tajdid-iaid.or.id>

mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Institusi pesantren berupaya mendidik para santri tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat di mana para santri kembali setelah menamatkan pelajarannya di pesantren. Memasuki fase modern, akhirnya pesantren juga mulai melakukan pembaruan-pembaruan, termasuk dalam sistem pendidikan dan pembelajarannya.

Salah satu yang memengaruhi proses modernisasi pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan modern yang dinaungi oleh lembaga negara. Tidak hanya menjadi tantangan bagi pesantren, modernisasi pendidikan bila tidak hati-hati menjawabnya justru akan menghilangkan eksistensi pesantren itu sendiri, seperti halnya yang terjadi pada Surau-surau di Sumatera Utara.⁵ Selain itu, bantuan besar-besaran yang diberikan Pemerintah kepada pesantren-pesantren tersebut menunjukkan pada perhatian pemerintah dalam upaya pembaruan pesantren sangatlah besar.⁶

Pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta. Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Kini santri tidak hanya dikhususkan untuk menjadi ahli agama, tetapi didorong untuk memasuki profesi-profesi lain dengan memberikan pendidikan keterampilan, seperti komputer, fotografi, pertanian, pertukangan, perbengkelan, elektronika, administrasi, dan bahasa Inggris. Dengan luasnya spektrum ilmu di pesantren akan membuka peluang bagi santri memasuki bidang-bidang lainnya sehingga santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga ahli dalam bidang kehidupan lainnya. Ini merupakan perkembangan bagus bagi pesantren dalam menata posisi pesantren di tengah realitas sosial modern dan kompleks.

Pada kondisi semacam ini, pesantren diperhadapkan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak hendak beranjak ke ranah modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, yakni pengajaran yang melulu bermuatan Alquran dan al-Hadis serta kitab-kitab klasik.⁷

Tak pelak, pesantren *salaf* atau tradisional merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri

⁵Lukamnul Hakim, *Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren...*

⁶Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), 145.

⁷Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 167.

dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga yang mengklaim dirinya sebagai “pesantren modern”.⁸

Dari sini kemudian memunculkan tipologi atau karakteristik pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, di antaranya adalah pesantren salaf, khalaf, dan terpadu. Karakter pesantren *salaf* ini terklasifikasi dalam ciri-ciri khusus, yaitu *pertama*, manajemen dan administrasi pesantren sangat sederhana dengan sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan kiai yang diterjemahkan oleh pengurus pesantren; *Kedua*, sangat terikat pada figur kiai; *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional atau berpijak pada tradisi lama dengan proses belajar-mengajar bersifat searah (kiai berceramah dan santri mendengarkan), metode pengajaran dikenal dengan sebutan *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*, [11] dan tidak mengenal jenjang kelas; *Keempat*, bangunan dan asrama santri tidak tertata rapi dan umumnya menyatu dengan alam. Dan pada kenyataannya, sebagian besar pesantren di Indonesia masih merepresentasikan tipologi ini.

Sementara pesantren *khalaf* ditandai oleh ciri, seperti: *pertama*, memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern; *Kedua*, tidak terikat atau tersentral pada figur kiai; *Ketiga*, memiliki pola dan sistem pendidikan modern dengan perpaduan kurikulum antara mata ajar berbasis ilmu agama dan mata ajar berbasis pengetahuan umum; *Keempat*, sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan, teratur, permanen, dan biasanya berpagar. Di Indonesia, tipologi pesantren ini tidak banyak.⁹

Dan terakhir pesantren terpadu bertipe semi *salaf* sekaligus semi *khalaf*, Pesantren terpadu ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental, karena kiai masih dijadikan figur sentral. Norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standar pola relasi dan etiket keseharian santri dalam pesantren. Namun, pesantren terpadu ini telah mengadaptasi sistem pendidikan modern sebagai bentuk respons atau penyesuaian terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren.¹⁰

Selain memunculkan tipologi dan karakteristik yang berbeda, fenomena modernisasi di pesantren juga berimplikasi pada sistem pembelajaran, berikut kurikulum dan literatur yang digunakan. Sistem pembelajaran pesantren khalaf dan terpadu telah mengadopsi kurikulum modern. Hal ini mengakibatkan pesantren salaf cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.¹¹

Terlepas dari tipologi yang telah tercermin di atas, secara nyata bahwa *fiqh*

⁸Jemma Parsons, *Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: Sebuah perbandingan diantara dua pondok pesantren di Jawa*, 2004, 19. diakses dari www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/jemmaparsons.pdf

⁹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,), 41-43.

¹⁰Mulyadi J. Amalik, *Pesantren, Pendidikan Islam Khas Indonesia (2)*, 18-Nov-2008 www.kabarindonesia.com

¹¹Rizal Muttaqin Z., *Mencari Format Pesantren Ideal*. Jakarta, Surya Online, 28 Juni 2008.

memegang kedudukan dominan dalam pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren setelah tasawuf tak dapat dihindari. Hal ini berimplikasi pada nilai apapun yang bertentangan dengan *fiqh* tidak mendapatkan tempat di pesantren.¹² Dalam hal ini, mengetahui cara penilaian pesantren sangatlah terkait dengan khazanah atau literatur *fiqh* yang digunakan. Hal ini terlihat dari pengertian *fiqh* tentang kebersihan (yaitu bersih dari najis dan *hadats*) yang digunakan di pesantren, sementara perspektif masyarakat melihat bahwa kebersihan adalah kerapian atau kebersihan lahiriah *an sich*. Contoh lain adalah tentang kedudukan atau status perempuan, yang dalam kajian *fiqh* sangat berbeda dengan realitas dunia di luar pesantren.¹³

Selain itu, meskipun beberapa mazhab lain diakui di Indonesia, tapi mengingat sebagian besar umat Islam Indonesia bermazhab Syafi'i, maka kitab yang dikaji di pesantren kebanyakan kitab dari para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab *fiqh* tingkat dasar, seperti *Safinah al-Najâh*, *Fatḥ al-Qarîb*, *Kifâyah al-Ahyâr*; menengah seperti *Fatḥ al-Wahhâb*, *Fatḥ al-Mu'în*, *I'ânah al-Thâlibîn*, *Hasyiyah Bajuri*, *al-Muhadzdzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihâyah al-Muhtâj*, *Hasyiyah Qalyubi wa Umairah*, *Al-Muharrar*, *Maḡmu Syarh Muhadzdzab*. Pengaruh kuat madzhab Syafi'i ini masih kental di Indonesia sampai abad ke-20, meskipun di beberapa negara muslim yang tersentuh gerakan pembaruan (modernis) menganggap bahwa umat Islam yang mengikuti mazhab ini dianggap "kaum tua".¹⁴

Dari titik ini setidaknya dapat diketahui bahwa pengaruh kuat dari satu mazhab tertentu, melalui sistem pendidikan yang dilalui oleh para santri-santrinya, akan membentuk nilai dan pandangan para santri. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, cukup penting kiranya menjadikan literatur *fiqh* yang digunakan di pesantren sebagai obyek penelitian, karena dari situ dapat dimengerti sistem penilaian, karakteristik, pemahaman, dan pandangan kaum pesantren.

Selain itu, tradisi pesantren dan pengajaran Islam klasik ini merupakan tradisi yang cukup lama di Indonesia. Bila dilihat proses pembentukannya, salah satu tokoh yang mempengaruhi pengajian tersebut adalah syeikh Nawawi al-Bantani. Syeikh Nawawi sendiri merupakan guru dari Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh penting yang melanggengkan tradisi kitab kuning itu sendiri, terutama di wilayah Jawa Timur. Dan ada banyak murid-murid beliau, bahkan hampir di seluruh penjuru dunia, muridnya bertebaran.¹⁵

Penelitian Zamakhsyari Dhofier mencatat, pesantren di Indonesia dapat dikatakan memiliki rangkaian geneologi yang sama. Polarisasi pemikiran modernis dan tradisionalis yang berkembang di Haramain seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan Afghani dan Abduh, turut mempererat soliditas ulama

¹²Abdurrahman, *Subkultur*, 51.

¹³Kajian ringkas tentang kedudukan wanita dalam lembaran kitab kuning dapat dilihat dari kajian singkat yang dilakukan oleh masdar F. Mas'udi (*Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning*) dan Martin van Bruinessen (*Kitab Kuning dan Perempuan*), dalam Lies M. Marcoes-Natsir dkk. (ed.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 2003), 155 dan 165.

¹⁴Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 27.

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88-89.

tradisional di Indonesia yang sebagian besar adalah sarjana-sarjana tamatan Mekah dan Madinah. Bila ditarik simpul pengikat di sejumlah pesantren yang ada maka semuanya dapat diurai peranan kuat dari jasa enam tokoh ternama yang sangat menentukan wama jaringan intelektual pesantren. Mereka adalah Syekh Ahmad Khatib Syambas, Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Mahfuz Termas, Syekh Kholil Bangkalan Madura, dan Syekh Hasyim Asy'ari.

Maka dari itu, tidak berlebihan kiranya jika penulis menjadikan daerah Banten sebagai lokasi penelitian, mengingat dari daerah ini juga dirintis tradisi keilmuan yang selama ini kuat pesantren di Indonesia. Paling tidak sosok syekh Nawawi al-Bantani, adalah simbol intelektualisme Banten, bahkan Nusantara di mancanegara.

Studi ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu: *pertama*, penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. *Kedua*, penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Studi ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Tangerang, Banten. Berdasarkan data yang terdapat di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Banten, terdapat 33 pondok pesantren yang berada di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini hanya mengambil satu sampel dari setiap tipologi pesantren: *Salaf* dan *khalaf*. Untuk pesantren khalaf dalam penelitian ini dipilih pesantren modern Daarul Hikmah, yang terletak di jalan raya Pekayon, Km. 1, Sukadiri, Tangerang Banten. Sementara untuk pesantren salafnya dipilih pesantren Salafiyah Harakatul Yamanie, yang terletak berdekatan dengan pesantren Daarul Hikmah.

Penelitian ini akan berfokus pada literatur yang digunakan oleh pesantren dalam pembelajaran *fiqh*. Selain itu, tulisan ini juga akan meneliti profil dan sistem pendidikan kitab kuning, baik yang dilakukan secara formal di sekolah atau informal.

Pondok Pesantren di Indonesia

Pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Johns, sebagaimana dicatat oleh Dhofier, kata *santri* sendiri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara mengutip Berg, Dhofier menyatakan kata *santri* berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana kitab suci agama Hindu.¹⁶

Kata pesantren juga, menurut Steenbrink, bila ditinjau dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India, yang dulunya digunakan oleh Hindu sebelum masuknya Islam di Indonesia. Asumsi ini ditopang dengan fakta bahwa kata *mengaji* sendiri, menurutnya, berasal dari bahasa India dan tradisi memberikan tanah

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

untuk lembaga pendidikan juga dikenal pada ajaran Hindu. Dari segi sistemnya, mengutip Soegarda Poerbakawartja, Steenbrink menyebutkan bahwa seluruh unsur pendidikannya bersifat agama, guru tidak digaji, dan para murid memintaminta keluar pesantren merupakan ciri khas pendidikan yang ada di Hindu.¹⁷

Di samping pendapat di atas, menurut Steenbrink terdapat pendapat yang lebih kuat, yaitu yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa pendidikan individual yang digunakan dalam sistem pembelajaran pesantren pernah ditemukan juga di Baghdad. Selain itu, menurut Yunus, tradisi memberikan tanah juga dikenal dalam Islam dengan sebutan wakaf. Yang menguatkan pendapatnya pula adalah bahwa kata pondok yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut pesantren adalah berasal dari bahasa Arab (*funduk*) yang berarti pesanggerahan atau tempat menginap orang-orang yang berpergian.¹⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bila dilihat dari unsur yang dimilikinya, lembaga pengajian atau pendidikan dapat disebut pesantren bila memenuhi unsur-unsur tertentu, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Hal ini dikarenakan lembaga selain itu dapat dikatakan tidak memenuhi unsur-unsur tersebut, sehingga menjadikannya berbeda dengan yang lain.¹⁹

Dalam perjalanannya, menurut Azyumardi Azra, modernisasi pesantren sudah menjadi keharusan sejarah, meski kemudian modernisasi itu dikukuhkan dengan UUSPN 1989 yang selain secara umum mengakui sistem pendidikan Islam, tetapi juga menetapkan bahwa madrasah ekuivalen dengan sekolah-sekolah umum.²⁰ Dalam hal ini, terjadi perubahan dalam pesantren sehingga membentuk tipologi dan karakteristik masing-masing. Menurut Zamakhsyari Dhofier, saat ini pesantren di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, salafi dan khalafi. Dalam penelitian ini pun, penulis akan menggunakan tipologi ini untuk melihat sumber literatur *fiqh* yang digunakan masing-masing tipologi.

Salafi di sini tidak dimaksudkan sebagai gerakan salaf yang pada abad ke-19 muncul dengan ide pembaruannya, dengan berusaha keras mengembalikan ajaran Islam pada rehnya kaum salaf, kembali kepada Alquran dan Sunnah, mengikis habis *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayyul*.²¹ Salafi di sini justeru untuk menggambarkan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah digunakan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa megenalkan pengajaran umum.

Sementara *khalafi* digunakan untuk menggambarkan pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe umum dalam lingkungan pesantren.

¹⁷Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 21.

¹⁸Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 22.

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan*, Makalah Seminar Pemberdayaan Pesantren untuk Transformasi Masyarakat, PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wisma Syahida, Kampus UIN Jakarta, 17 Mei 2005.

²¹Kata "*salaf*" digunakan oleh Steenbrink untuk menggambarkan gerakan yang penulis catat di atas. Steenbrink, *Pesantren*, 30.

Pesantren ini biasanya tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Yang menarik dari hal ini adalah bahwa sistem pendidikan dan pola pengajaran di kedua pesantren tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan dan sistem nilai yang ada di pesantren.²²

Yang dimaksud kitab kuning adalah buku-buku klasik yang berisikan tafsiran dan penjabaran ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama dengan pola pikir dan format pra modern. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dimaksud *Fiqh* tidaklah seluas itu, tetapi hanya kitab-kitab kuning yang populer digunakan oleh kalangan kiai/ulama tradisional, dengan basis pesantren, dalam men-*tabligh*-kan agama kepada umat atau santrinya.²³

Kitab kuning memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya adalah: 1) ditulis dengan menggunakan huruf Arab, baik itu dengan bahasa Arab, Jawa, Sunda atau Melayu; 2) huruf tidak diberi *syakal* dan karenanya sering disebut “kitab gundul”; 3) Umumnya dicetak di atas kertas yang berwarna kuning berkualitas murah, lembarannya terlepas, tidak dijilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian tanpa harus membawa satu kitab yang utuh; 4) orang yang membacanya biasanya harus terlebih dahulu memahami *nahwu* dan *sharaf*.²⁴

Bandongan adalah metode belajar kitab kuning di mana santri mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kiai dan memberikan arti kata per kata di kitab masing-masing. Metode ini biasanya diperuntukkan santri yang masih rendah, karena tidak terlalu dituntut pemahanan yang mendalam dari setiap santri. Sementara metode *sorogan*, adalah metode yang diperuntukkan santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi. Seorang santri datang (*nyorog*) kepada kiai dengan membawa kitab. Santri yang membaca, dengan pemahaman kebahasaan dan substansi kitab, sementara kiai mendengarkan dan mengoreksi bila terjadi kesalahan.²⁵ Kitab-kitab klasik Islam yang digunakan (yang disebut sebagai kitab kuning) sendiri adalah kitab hasil karya ulama Islam pada abad ke-10 sampai 15 M, karena setelah itu tradisi keilmuan dan *fiqh* sudah mulai memudar.²⁶

Dalam hal ini, sistem dan corak sebuah pesantren, salafi dan khalafi tersebut, membedakan pula sistem pengajarannya dan penggunaan literatur-literatur. Bila pesantren salafi tetap dengan tradisi kitab kuningnya, maka pesantren khalafi relatif lebih liberal, dengan meninggalkan kitab-kitab tersebut.

Pengajaran kitab kuning ini menjadi ciri atau elemen yang dimiliki oleh pesantren. Selain kitab kuning, elemen lain dari pesantren adalah santri. Santri adalah para pelajar yang datang ke pesantren untuk menuntut ilmu, baik mereka yang tinggal di rumah (pulang-pergi ke pesantren) atau yang tinggal di asrama pesantren. Santri yang tinggal di asrama dikenal dengan santri mukim, sementara

²²Zamakhsyari Zhofier, *Tradisi Pesantren*, 42.

²³Masdar F. Mas’udi, *Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning*, 155.

²⁴Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes, *Muhammad Maftuh Basyumi, Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan Kiprah dan Refleksi*, (Jakarta: Dirjen. Pend. Islam Depag RI, 2007), 54.

²⁵Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes, *Muhammad Maftuh Basyumi*, 30.

²⁶Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, Jurnal Ulumul Qur’an, vol. III, No. 4 tahun 2002, 75.

santri yang tinggal di rumah dikenal dengan santri kalong.²⁷

Dalam perjalanan waktu, ketika modernisasi mulai menyerang negara-negara berkembang, alasan santri atau orangtua memilih pendidikan pesantren menjadi beragam. Dawam Rahardjo membedakan fungsi pesantren bagi masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan. Bila masyarakat pedesaan atau tradisional melihat pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, untuk mencetak para alim-ulama dan kiai. Harapan orang tua biasanya hanya sebatas itu, bahwa dengan masuk pesantren ada salah satu anaknya yang menempuh pendidikan agama.

Sementara bagi masyarakat perkotaan, fungsi pesantren tidak lagi sebagai suatu lembaga pendidikan Islam saja, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang dianggap ampuh untuk menghadang tradisi luar yang semakin hari semakin memberikan polusi terhadap pergaulan anak-anak mereka. Maka itu, untuk menghindarkan anak dari polusi tersebut dibutuhkan pesantren sebagai pusat belajar dan terkesan bebas polusi.²⁸

Pesantren dan Kitab Kuning

Pesantren, pada dasarnya merupakan wahana asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Pesantren biasanya diidentifikasi dengan elemen-elemen yang harus dipenuhinya, di antaranya yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan adanya kiai.²⁹ Di pesantren inilah para anak muda atau dewasa belajarr secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab, serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.³⁰

Pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Johns, sebagaimana dicatat oleh Dhofier, kata *santri* sendiri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara mengutip Berg, Dhofier menyatakan kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana kitab suci agama Hindu.³¹

Kata pesantren juga, menurut Steenbrink, bila ditinjau dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India, yang dulunya digunakan oleh Hindu sebelum masuknya Islam di Indonesia. Asumsi ini ditopang dengan fakta bahwa kata *mengaji* sendiri, menurutnya, berasal dari bahasa India dan tradisi memberikan tanah untuk lembaga pendidikan juga dikenal pada ajaran Hindu. Dari segi sistemnya, mengutip Soegarda Poerbakawartja, Steenbrink menyebutkan bahwa seluruh unsur pendidikannya bersifat agama, guru tidak digaji, dan para murid meminta-

²⁷Zamakhsyari Zhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

²⁸Dawam Rahardjos, *Peta Pemikiran*, 7.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45

³⁰ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren*, 2

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

minta keluar pesantren merupakan ciri khas pendidikan yang ada di Hindu.³²

Di samping pendapat di atas, menurut Steenbrink terdapat pendapat yang lebih kuat, yaitu yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa pendidikan individual yang digunakan dalam sistem pembelajaran pesantren pernah ditemukan juga di Baghdad. Selain itu, menurut Yunus, tradisi memberikan tanah juga dikenal dalam Islam dengan sebutan wakaf.³³

Pesantren, *dayah*, *surau*, dan *pondok*, adalah istilah-istilah untuk menggambarkan sistem pendidikan Islam tradisional dan mempunyai akar historis yang panjang di Indonesia. Dengan ini pesantren memiliki minimal tiga ciri yang menyandinginya, yaitu *pertama*, pusat pengetahuan keagamaan; *kedua*, mempertahankan nilai-nilai tradisi Islam; dan, *ketiga*, sebagai pusat pencetak para ulama atau kiai.³⁴

Meski tak menguraikan asal usul nama dan sistem pesantren, Azyumardi Azra mencatat bahwa pesantren yang ada di Jawa dapat disamakan dengan surau (sebagai lembaga pendidikan Islam) yang ada di Minangkabau. Selain menjadi tempat belajar mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam, surau sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat dan lain-lain. Dari elemen yang dimilikinya, surau merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau.

Selain itu, dari sisi tradisi dan sistem nilai, surau juga memiliki kesamaan dengan tradisi dan sistem nilai pesantren” di Jawa, yang bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktek keislaman yang lazimnya disebut sebagai “Islam tradisi” atau “Islam tradisional”. Secara lebih spesifik, semua ini diaktualisasikan dengan kepegangan kepada kalam Asy`ari, fiqh Syafi`i, dan tasawuf al-Ghazali.³⁵

Selain itu, dari sisi tradisi dan sistem nilai, surau juga memiliki kesamaan dengan tradisi dan sistem nilai pesantren” di Jawa, yang bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktek keislaman yang lazimnya disebut sebagai “Islam tradisi” atau “Islam tradisional”. Secara lebih spesifik, semua ini diaktualisasikan dengan kepegangan kepada kalam Asy`ari, fiqh Syafi`i, dan tasawuf al-Ghazali.³⁶

Sementara van Bruinessen mencatat bahwa pesantren (dengan sistem yang lengkap dan sempurna) di Indonesia baru muncul setelah akhir abad ke-18. Pada

³² Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 21.

³³ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 22.

³⁴ Azyumardi Azra dan Dina Afriyanti, *Pesantren And Madrasa: Modernization Of Indonesian Muslim Society*, makalah pada Workshop on *Madrasa, Modernity and Islamic Education*, Boston University, CURA, 6-7 Mei 2005

³⁵ Azyumardi Azra, *Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Peluang dan Tantangan dalam Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*, Makalah Semiloka “Pesantren Bersejarah di Sumatera Barat” Bukittinggi, 17-19 Januari, 2003.

³⁶ Azyumardi Azra, *Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Peluang dan Tantangan dalam Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*, Makalah Semiloka “Pesantren Bersejarah di Sumatera Barat” Bukittinggi, 17-19 Januari, 2003.

abad ke-16, pesantren merupakan pusat Islam kedua setelah masjid. Dan pada tahun 1819, pemerintah Belanda mengadakan survey, tercatat bahwa pada masa ini di pulau seluruh Jawa belum ada pesantren yang betul-betul pesantren, karena pendidikan Islam masih berpusat di masjid atau rumah kiai.³⁷

Sementara itu, van Bruinessen mencatat bahwa di Banten, sekitar tahun 1527 ada lembaga pendidikan Islam yang dapat disebut pesantren dan sebagai pusat pendidikan Islam ortodok. Pesantren ini bernama Pesantren Karang, yang terletak di sekitar Gunung Karang sebelah barat Pandeglang.³⁸ Seorang guru Karang, yang bernama Syeikh Bari Karang, juga dikenal dalam kitab *Primbon Jawa* dari Kabupaten Banyumas. Menurut Drewes, dikutip Bruinessen, yang dimaksud adalah syeikh Bari yang karangannya terdapat dalam salah satu manuskrip Islam Jawa tertua (abad ke-16).³⁹

Meskipun begitu, menurutnya, perlu dikaji kembali apakah serat Centini yang dikarang di abad ke-19 itu dapat dipercaya dan cukup valid untuk menggambarkan keadaan pada abad ke-16 ini. Dan manuskrip Banyumas pun tidak menyebutkan secara eksplisit pesantren, kecuali “paguron” dan “padepokan”. Satu kitab tentang Sejarah Banten yang ditulis pada masa Amongraga masih hidup, justeru menyatakan bahwa di daerah tersebut (Karang) tidak ada lembaga pendidikan apapun, kecuali tempat vaforit pertapaan dan semedi. Dan satu-satunya pendidikan yang disebutkan dalam kitab ini adalah pendidikan pribadi putra mahkota di tangan Kiai Dukuh dan *Kadhi* kesultanan.

Dari sini kemudian Bruinessen menyimpulkan bahwa pada abad ke-16 sampai 17 Masehi, pendidikan yang ada hanya pendidikan di masjid, di istana dan ahli mistik yang bertempat di pertapaan-pertapaan.⁴⁰

Ciri-ciri Umum dan Elemen Pesantren

Sebagaimana dijelaskan di atas, pesantren memiliki elemen khusus, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai. Dalam subbab ini juga akan dijelaskan satu persatu tentang elemen-elemen tersebut.

Kata pondok, menurut Mahmud Yunus, berasal dari bahasa Arab (*funduk*) yang berarti pesanggerahan atau tempat menginap orang-orang yang berpergian, dari pendapatnya ini kemudian ia mengaitkan pesantren dengan sistem pendidikan yang telah lama ada di Baghdad atau Timur Tengah.⁴¹ Selain dari pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren, terdapat pula pondok yang dibuat sendiri oleh para santri dari bambu atau kayu, yang juga dilengkapi dengan ruangan untuk memasak, dan kamar mandi.

Pondok merupakan asrama bagi santri dan biasanya berada dalam kompleks pesantren. Pondok atau asrama untuk para santri ini, menurut Dhofier, membedakan pesantren dengan pendidikan Islam yang terdapat di negara-negara

³⁷ Martin van Bruissen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Jurnal Ulumul Qur'an, 77.

³⁸ Sejarah ini, menurutnya, diceritakan dalam Serat Centini.

³⁹ Martin van Bruissen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Jurnal Ulumul Qur'an, 77.

⁴⁰ Martin van Bruissen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Jurnal Ulumul Qur'an, 77.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008), cet. III, 334

Islam lain. Di Afganistan, demikian ia mencontohkan, para murid dan santri yang belum menikah tinggal di masjid, yang memang disediakan satu atau dua kamar untuk mereka tinggal dan belajar agama Islam.⁴²

Menurut Dhofier juga, ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyiapkan asrama. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. *Kedua*, hampir semua pesantren berda di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dan ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi.⁴³

Elemen kedua adalah masjid,⁴⁴ yang juga tak dapat dipisahkan dari pesantren, selain dari rumah kiai.⁴⁵ Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Selain dari masjid, pada tahap awal pendidikan Islam dilakukan di tempat-tempat beribadah atau langgar (dalam bahasa Jawa).⁴⁶

Fungsi masjid sebagai tempat belajar ini, menurut Azra, sebagai stimulus munculnya pendidikan Islam tipikal muslim, karena sebelum munculnya madrasah, pendidikan Muslim sejak masa Nabi Muhammad berlangsung terutama di seputar masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttub*.⁴⁷

Tradisi ini dilakukan secara terus-menerus oleh para murid yang telah keluar dari pendidikan kiai, hingga akhirnya tradisi tersebut tetap diipertahakan sampai Islam masuk ke Nusantara. Biasanya, bila ingin mendirikan sebuah pesantren, seorang kiai atau guru yang telah mendapat *ijazah* pertama kali membangun masjid di dekat rumahnya.⁴⁸ Dalam hal ini, tak mengherankan bila di atas Steenbrink mengidentifikasi rumah kiai yang selalu dekat dengan masjid pesantren.

Elemen selanjutnya yang dimiliki oleh pesantren adalah pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Pada pendidikan dasar, yang juga sering dilakukan di Sumatera atau Jawa hanya sebatas belajar *mengaji* Alquran.⁴⁹ Setelah mahir membaca Alquran dan melalui proses kelulusan (yang juga sering disebut *selamatan*), para

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 47.

⁴⁴ Atau juga disebut langgar atau surau. Steenbrink, *Pesantren*, 15.

⁴⁵ Rumah kiai adalah elemen yang dicatat oleh Steenbrink, yang juga mendampingi masjid.

Ibid.

⁴⁶ Langgar disebut *tajuk* dalam bahasa Sunda, *surau* dalam bahasa Melayu, dan *meunasah* dalam bahasa Aceh. Hoesin Djajadiningrat, *Islam di Indonesia*, dalam Kenneth W. Morgan et.al., *Islam Djalan Mullak*, (Jakarta: Pembangunan, 2003), 124.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah-Nusantara: Akar-akar Pembaruan Islam di Asia Tenggara*, bab II, h. 6

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 253; untuk sistem pendidikan *surau* di Minangkabau lihat Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: an Account of Institutional Formation*, (Jakarta: Mizan, 2006), 65.

murid biasanya melanjutkan pelajaran ibadah, mulai dari bersuci sampai praktik sembahyang. Bila merasa kurang dalam taraf ini, seorang murid dapat melanjutkan pendidikan ke pesantren, karena pada tingkatan awal tadi belum ada stradisi-tradisi kitab-kitab Islam yang lebih mendalam.⁵⁰

Menurut Mahmud Yunus, pengajian kitab di Jawa dan di Sumatera relatif sama. Hal ini terlihat dari kitab-kitab yang digunakan, *kitab Awamil* dan *al-Kalamu*, setelah itu baru *Fiqh* (al-Minhaj) dan *Tafsir al-Jalalain*. Sistem pembelajaranpun sama, yaitu dengan cara membaca, menerjemahkan kata demi kata, kemudian baru dijelaskan maksudnya.⁵¹ Sementara Dhofier mencatat bahwa keseluruhan kitab yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 kelompok, yaitu: 1) nahwu; 2) *fiqh*; 3) ushul *fiqh*; 4) hadits; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf, dan dan etika, serta; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.

Elemen keempat yang dimiliki pesantren adalah santri. Sebagaimana disebutkan di atas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa nama pesantren sendiri diambil dari kata *santri*, yang setidaknya menunjukkan hubungan yang erat antara pesantren dan santri itu sendiri. Santri sendiri adalah murid dalam pesantren yang biasanya tinggal di dalam pondok (asrama) atau juga ada yang di rumah sendiri di sekitar pesantren.⁵² Santri tinggal di asrama biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren dan disebut santri *mukim*.

Sementara santri yang berasal dari lingkungan sekitar pondok dan tidak tinggal di asrama bersama santri-santri yang lain sering disebut *santri kalong*. Santri tipe kedua ini bolak-balik ke pesantren untuk mengikuti pelajaran dan pengajian. Jumlah santri kalong relatif sedikit bila pesantren telah menjadi pesantren besar, pun sebaliknya semakin kecil sebuah pesantren maka jumlah santri kalongnya akan lebih banyak dari santri mukim. Demikian setidaknya yang dicatat oleh Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya.⁵³

Alasan dari para santri untuk menetap dan tinggal di pesantren ini sangat beragam. Sedikitnya ada tiga alasan yang dapat diajukan, yaitu: keinginan untuk mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di baah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut; *kedua*, keinginan untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasi maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal, dan; *ketiga*, keinginan untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.⁵⁴

Elemen terakhir yang dimiliki pesantren adalah kiai, yang merupakan elemen paling esensial, karena kemajuan suatu pesantren sangat tergantung dengan eksistensi kainya.

Kata kiai sendiri memiliki akar historis yang beragam, mulai dari sebutan

⁵⁰ Hoesin Djajadiningrat, *Islam di Indonesia*, 125.

⁵¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 255.

⁵² Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pondok Pesantren lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 6.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, atau untuk menunjukkan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵⁵

Dalam satu artikelnya, Masdar Farid Mas'udi mengulas tentang tipologi kiai yang ada selama ini. Menurutnya, ada tiga tipe kiai, pertama adalah kiai *mursyid*, yaitu kiai yang dalam hal keilmuan cukup sederhana.⁵⁶ Tak lebih dari 3 tahun untuk mencetak kiai seperti ini, karena untuk mencapai tahapan ini keilmuan yang harus dimilikinya tak begitu luas dan banyak. ia cukup menguasai *fiqh* ubudiyah (mulai dari shalat sampai haji), dengan ditambah beberapa permasalahan tentang mu'amalah, munakahat, waris, atau yang semisalnya.

Menurut Dawam, pesantren tidaklah sama dengan sekolah atau madrasah biasa. Ia lebih memiliki kekhususan dan ciri yang tak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, seperti kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kiai, unsur-unsur pimpinan, bahkan juga aliran kegamaan tertentu yang dianutnya. Pesantren juga memiliki sistem kemasyarakatannya sendiri dan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat sekitarnya.⁵⁷

Tipe kedua adalah kiai *muballigh*, yang secara keilmuan agak sedikit tinggi dan luas. Dalam praktiknya, menurut Masdar, seseorang yang ingin mencapai tingkatan ini setidaknya telah menguasai terlebih dahulu ilmu *fiqh*, tauhid, tafsir, hadits, dan juga filsafat. Dari kiai tipe ini dituntut kemampuan untuk menghadirkan isyarat-isyarat Alquran dan hadits Nabi berikut karya-karya ulama yang berkaitan dengan isu-isu tertentu yang sedang menghangat dan aktual. Untuk itu bekal yang sangat penting baginya adalah tafsir dan hadits yang berdampingan dengan ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Media komunikasi tipe ini juga tidak terbatas pada oral, tetapi juga dalam bentuk tulisan, melalui media cetak atau yang lainnya.

Yang terakhir adalah tipe kiai *mufaqih* atau ulama, yang dituntut lebih menguasai lagi keilmuan di atas kedua tipe kiai sebelumnya. Kiai ini juga dituntut untuk menguasai penalaran yang tinggi untuk menghadapkannya dengan realitas sosial secara dialektis. Menurut Masdar, untuk mencetak tipe kiai ini, pesantren-pesantren tidak perlu menghabiskan waktu untuk membacakan kitab-kitab *fiqh* seperti *Fath al-Wahab*, *al-Mahalli*, *Shahih al-Bukhari*, *Ihya' Ulum al-Din*, atau *al-Muhadzdzab*, tetapi cukup memberikan metodologi atau ilmu alat, seperti *fiqh*, *qawaid fiqhyyah*, *ilmu tafsir*, atau *ilmu hadits*.

Dalam hal ini, kajian terhadap materi *fiqh* sendiri, menurutnya, harus mampu mencapai substansi suatu pembahasan dan tidak terbatas pada susunan-susunan huruf, sehingga didapatkan tiga hal yang secara seimbang mampu dikuasai: materi, metodologi, dan wawasan.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

⁵⁶ Masdar F. Mas'udi, *Pesantren Masa Datang dan Tiga Tipe Kiai* dalam Muntaha Azhar dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 2009), 202.

⁵⁷ Dawam rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, 25.

Satu hal yang menarik dapat ditemukan dari tulisannya ini dapat ditemukan, untuk konteks pesantren saat ini, Masdar juga menyinggung bahwa pesantren masih berhenti pada tahapan kiai kedua, yaitu hanya menguasai materi-materi *fiqh*, tetapi belum mampu mencapai taraf seorang *mufaqiqh*. Kondisi ini disebutkannya, karena sistem metodologi dan sistem pembelajaran pesantren belum mampu menghadirkan materi-materi metodologi sebagai bahan dasar pengajaran.⁵⁸

Selain dari beberapa elemen yang dimiliki pesantren di atas, pesantren juga diidentifikasi memiliki kekhususan yang unik tentunya. Keunikan pesantren tersebut berakar pada nilai-nilai kehidupan masyarakatnya, yang bila dilihat secara cermat, berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Abdurrahman Wahid, salah satu hal perbedaannya adalah secara kultural pesantren lebih kuat dibanding masyarakat sekitar. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk mengubah secara total tata nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Transformasi yang dimulai dari pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajaran, lalu menjadi sebuah masyarakat yang kompleks menjadikan pesantren mampu untuk mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.⁵⁹

Beberapa contoh dapat diajukan untuk membenarkan statemen tersebut. Menurut Abdurrahman, hal tersebut yang terjadi di Sumatera Barat dengan suraunya, dan di pulau Jawa hal tersebut terjadi hampir di semua lingkungan pondok salafi yang sudah berumur lama dan kuat. Jelasnya, pondok pesantren Tebuireng, Jombang, dapat dikatakan berhasil mengubah pandangan hidup dan paradigma masyarakat setempat yang (awalnya) sangat pragmatis dan serba keduniawian (*mundaan*), karena adanya pabrik gula yang mendukung kemampuan ekonomi.

Pendirian sebuah pesantren awalnya sangat ditentang oleh masyarakat, namun lambat laun masyarakat mengalami transformasi menuju tata nilai kehidupan yang baru, di mana nilai kehidupan lebih mendapatkan tempat yang dominan, setelah dilanda mental materialistik dan relativitas moral.⁶⁰

Selain dari itu, dalam pesantren-pesantren salafi (yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan dengan metode *weton*) biasanya seorang kiai yang memiliki ilmu, khusuk beribadah dan selalu memimpin shalat dan ritus keagamaan, dan selalu menjadi contoh tauladan, menjadikan suasana keagamaan di pesantren berbeda dengan lingkungan luar.⁶¹ Lingkungan yang khas dan bernilai keagamaan inilah yang membedakannya dengan luar, karena:

Tak tidak ada tempat lain di mana shalat didirikan dengan taat.... Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Alquran dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid, atau untuk mengharap pahala dari membaca Alquran. Pada malam hari juga dapat dijumpai seasana orang membaca Alquran,

⁵⁸ Dawam rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, 206.

⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, 43.

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 44

⁶¹ M. Dawam Rahardjo, *Pemuda Santri dalam Taufik Abdullah*, (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 2004), cet. VI, 105.

melakukan kalam ilahi, dan mendirikan shalat di tengah malam.⁶²

Demikian kiranya komentar Steenbrink ketika melihat suasana keagamaan pesantren di Indonesia.

Ciri pesantren yang lain adalah sistem pendidikannya yang khas, yaitu *bandongan*, sistem *weton* dan dilanjutkan dengan sistem *halaqoh*, yang tidak dapat ditemui dalam sistem pendidikan modern. Sistem ini berjenjang dari satu tingkatan ke tingkat setelahnya. Dalam hal ini, sistem pendidikan berjenjang dan kontinuitas seorang santri tinggal di pesantren, menciptakan strata sosial atau kelompok yang berjenjang yang didasarkan pada kematangan ilmu dalam bidang pengetahuan agama Islam.

Sistem berjenjang ini terjadi dalam hubungan antara kiai, kiai muda (yaitu santri senior yang dianggap oleh kiai telah mampu untuk melihat referensi dari kitab-kitab klasik dan mampu menyelesaikan masalah *fiqh*, serta telah dikuasakan untuk mengajar kitab-kitab tinggi), *asatizd* (dewan guru), santri senior, sampai kepada jenjang santri yang paling junior. Jenjang tersebut sangat terkait dengan tradisi pengajian kitab di pesantren, karena dengan pengajian tersebut justeru akan dilakukan kaderisasi terus-menerus di dalam pesantren. Sistem pendidikan dan pengajian ini juga akhirnya mempengaruhi tumbuhnya kelembagaan di pesantren, sehingga antara pengajian dan lembaga pesantren yang ada tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena di dalamnya terdapat kontinuitas sistem pendidikan dan kelembagaan.⁶³

Dari perspektif ini, tak dapat dipungkiri untuk diakui bahwa pesantren menjadi anak panah penyebara Islam di suatu wilayah tertentu. Dalam lintas historis Islam di Nusantara, pesantren pula yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang paling memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok.⁶⁴

Namun, apakah eksistensi pesantren yang terpisah otonom tersebut justeru memisahkannya dari masyarakat yang ada? Tidak demikian adanya, karena antara kehidupan pesantren dan masyarakat Indonesia secara kultural justeru terdapat persamaan-persamaan, seperti sikap saling tolong-menolong, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan kepatuhan terhadap pemimpin pesantren. Hanya saja, dalam lingkungan yang otonom pesantren lebih memiliki hak untuk hidup dari gangguan-gangguan fatal pengaruh luar.⁶⁵ Tentu otentisitas tradisi pesantren inilah yang menjadikannya mampu untuk tetap memegang tradisi dan melakukan perubahan dalam masyarakat sekitarnya.

Kitab Kuning dan Tipologi Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, yang sering dikenal dengan nama

⁶² Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 16.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 31.

⁶⁴ Gambaran ini dikutip dari S. Soebandi dalam *the Peace of Islam* oleh Zamakhsyari Dhofier. *Ibid.*, 17.

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), 143.

kitab kuning. Kitab kuning tidak hanya menjadi suatu sistem pembelajaran, tetapi lebih dari itu ia menjadi ciri khas tersendiri dan hampir tidak dijumpai pada sistem pendidikan lain. Pendidikan kitab ini biasanya adalah pendidikan lanjutan ketika seorang santri telah melampaui pendidikan dasar Alquran.

Pengajaran kitab kuning merupakan tradisi yang telah lama tumbuh di kalangan masyarakat muslim. Di Indonesia sendiri, pelajaran kitab kuning telah berlangsung sejak abad ke-16 M. Dalam catatan van Bruinessen, pada abad ke-16 kitab-kitab arab klasik sangat jelas telah dipelajari, dan beberapa kitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Melayu, serta dengan gaya bahasa yang mirip kitab ortodok.⁶⁶

Menurut catatan Mahmud Yunus, di Minangkabau pada awal abad ke-akhir abad ke-19 telah dikenal beberapa pengajian kitab, baik yang terkait dengan tafsir, *fiqh*, atau tasawuf. Kemudian memasuki abad ke-10, ketika terjadi perubahan dan pembaruan, terjadi pula perubahan pada pembelajaran kitab. Bila dahulu kitab yang digunakan hanya satu untuk satu bidang/subyek, maka pada masa ini satu subyek telah mempunyai banyak sumber/kitab.⁶⁷ Tak hanya itu, pada masa kerajaan Demak pun telah dikenal pengajian kitab, meski kitab yang ada belum terlalu banyak.

Beralih pada masa kerajaan Islam Mataram (1575-1757 M), pembelajaran kitab sudah dikenal, yang saat itu dilaksanakan di serambi masjid *Kawedanan* (masjid induk) yang dikepalai oleh seorang penghulu. Sementara santri tinggal di pondok atau asrama yang berada dekat di sekitar masjid.⁶⁸

Dalam hal ini, kitab kuning yang dianggap sebagai manuskrip berharga dan sebagai perekam khazanah keislaman dan warisan peradaban. Di dalamnya terdapat banyak informasi tentang perkembangan Islam klasik, baik yang terkait dengan keislaman atau juga yang terkait dengan sejarah, teknologi, dan pengetahuan lain. Dalam perjalannya pula, pesantren di Indonesia telah menjadikan kitab kuning sebagai pedoman berfikir dan acuan bertingkah laku.⁶⁹

Ada beberapa metode yang sering dikemukakan oleh para peneliti pesantren tentang sistem pembelajaran kitab tersebut, yaitu sorogan, wetonan dan halaqoh. Sorogan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh seorang santri yang menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya.⁷⁰

Sedangkan metode wetonan⁷¹ adalah metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran

⁶⁶ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, 78.

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah*, 52.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah* 245-246.

⁶⁹ Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes, *Muhammad Maftuh Basyuni*, 54.

⁷⁰ M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pengetahuan*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, 88

⁷¹ Istilah *wetonan* berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode ini disebut dengan istilah *bandongan* di Jawa Barat.

secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Sistem pembelajaran ini juga dikenal dengan sistem *halaqah*.

Kitab yang digunakan pun dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan, yaitu: 1) kitab-kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah; 3) kitab-kitab besar. Dalam sistem pembelajaran bandongan atau sorogan ini, selain membaca dan menerjemahkan (ke bahasa Jawa secara mayoritas) kitab-kitab tersebut, seorang kiai juga memberikan pendapat, komentar, dan pandangannya terhadap obyek yang dikaji. Dalam hal ini, menjadi seorang kiai meniscayakan mampu dan menguasai bahasa Arab, literatur, dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁷²

Seiring perjalanan waktu, tradisi pembacaan kitab kuning mulai mengalami perubahan, selain dari perubahan kultur dan kurikulum pesantren. Bila dalam tradisi klasik pengajaran kitab kuning menggunakan sistem menghafal, maka dalam masa tertentu metode ini mulai dikritik. Imam Zarkasyi misalnya, tokoh yang mendirikan pesantren modern Darussalam Gontor, justru memformat ulang sistem pembelajaran kitab tersebut. Sistem pembelajaran yang lebih diorientasikan untuk melatih intelektualitas ini justru lebih membutuhkan bahasa Arab secara teknis (sebagai alat) dan bukan hafalan.

Maka itu, ia mengembangkan sistem belajar bahasa Arab, dengan cara memperbanyak latihan, baik lisan maupun tulisan, serta menggunakan alat peraga yang tidak didapati di pesantren tradisional. Dari sini kemudian ia mengkritik sistem hafalan di pesantren. Menurutnya, sebagaimana dikutip Habib Chirzin, “kemampuan untuk memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat, lebih baik dari penguasaan seribu kata masing-masing dalam satu kalimat saja”.⁷³ Begitu pula ilmu-ilmu yang lain, dalam tradisi pesantren modern ini justru lebih diorientasikan sebagai alat untuk mengetahui dan mendalami ilmu-ilmu lain.

Maka dari itu, terkait dengan beberapa perubahan tersebut maka tentu akan terjadi pula perubahan pada sistem, kurikulum dan metode belajar di pesantren. perubahan tersebut juga mengubah struktur dan tradisi yang ada di pesantren, sekaligus pula kegiatan santri sehari-harinya.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan misalnya adalah pondok pesantren Darul Fallah di daerah Ciampea, Bogor. Pesantren ini berbeda dengan pesantren salafiyah, karena tujuan atau orientasinya sendiri adalah pembangunan masyarakat pedesaan. Pendekatan dalam membuat kurikulum lebih ditekankan kepada segi fungsional, sehingga akan mencapai tingkat relevansi yang tinggi antara pembinaan selama pendidikan dengan kebutuhan penggunaan dalam masyarakat.

Bila diperhatikan, dalam pesantren ini justru tidak ada lagi sistem pendidikan kitab kuning yang justru dipelihara di pesantren salafi. Bila di pesantren salafi pada malam hari santri mengaji kitab kuning berasma kiai, maka pada pesantren ini

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51.

⁷³ Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 91.

justru santri belajar sendiri (di ruangan yang disediakan).⁷⁴ Begitu pula dengan pesantren modern Gontor, dalam sistem pendidikannya juga tidak lagi meletakkan sistem pembacaan kitab kuning sebagai elemen penting sebuah pesantren.⁷⁵

Tentu tak semuanya sama, meskipun dengan pembaruan dan perubahan sistem belajar, tetapi pondok pesantren Tebuireng tetap melestarikan tradisi kitab kuning. Selain dari sekolah umum seperti SMP atau SMA, di pesantren Tebuireng justru masih ditemukan kelas-kelas bandongan, yang mengajarkan 69 buah kitab-kitab Islam klasik. Dalam hal ini, perubahan fundamental yang terjadi di pesantren ini justru pesantren ini masih tetap mampu melanjutkan tradisi kitab kuning tersebut.⁷⁶

Pembelajaran *Fiqh* di Pesantren Tangerang Banten

Literatur Fiqh Pesantren Salafi

Ketika ditanya apakah literatur *fiqh* penting diajarkan di pesantren pesantren Harakatul Yamanie, sontak Aa' Nuryaman, sang Pengasuh, menjawab, "Oh jelas!". Setidaknya, jawaban yang diberikannya menggambarkan bagaimana posisi *fiqh* di pesantren ini. Seperti halnya di pesantren salafi yang lain, dalam pesantren ini *fiqh* menjadi suatu subyek pembelajaran yang wajib, karena dalam perimbangan kiai sendiri, hanya dengan *fiqh* seseorang bisa melakukan ibadah kepada Allah, menguraikan hukum-hukum, dan intisari dari ajaran Allah.

Tanpa *fiqh*, demikian menurutnya, dan langsung mengambil dari Alquran dan Hadits justru akan salah dan tidak tepat. Apalagi, di zaman seperti ini, banyak para ilmuan dan cendekiawan Islam (profesor misalnya) yang mempunyai ilmu yang luas, tetapi tidak mengerti *fiqh*. Urgensi pengajaran *fiqh* ini juga diakui oleh santri pesantren tersebut, karena baginya, untuk dapat memahami isi dan kandungan Alquran dan Hadis harus terlebih dahulu memahami *fiqh*.

Untuk para pemula, kitab *fiqh* yang digunakan santri adalah kitab *Safinatun Najah* karangan imam Nawawi al-Bantani. Sementara untuk tingkat sedang digunakan kitab *Fath al-Qarib*. Adapun bacaan pribadi para santri sendiri adalah kitab *Fath al-Mu'in* dan *Nihayah al-Zain*, kitab karangan Syeikh Nawawi Tanara.

Dari sekian banyak kitab-kitab *fiqh*, pesantren Harakatul Yamanie memprioritaskan kitab *fiqh* bagi para santri adalah kitab *Fath al-Qarib*. Hal ini dilakukan, karena masih mudanya umur pesantren ini, menjadikan para santri belum mampu untuk membaca atau memahami kitab-kitab yang lebih tinggi, *al-Umm* misalnya.

Meskipun begitu, perpustakaan atau ketersediaan kitab-kitab Islam klasik di pesantren ini cukup banyak. Hasil wawancara peneliti dengan Aa' Nuryaman, pesantren ini menyiapkan kitab-kitab Islam klasik di pesantren ini, di antaranya *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahhab*, *Fath al-Qarib*, *Kifayah al-Akhyar*, *Minhaj al-Thalibin*,

⁷⁴ M. Shaleh Widodo, *Pesantren Pertanian Darul Fallah*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, 127.

⁷⁵ Lihat, Ali Saifullah HA., *Pondok Modern Gontor*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, 149.

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 117.

Hasyiyah Fath al-Qarib, al-Iqna' al-Syarbini, Bid'ayah al-Mujtahid, al-Asybah wa al-Nazha'ir, Syarh Sittin, Taqrib, Fiqh al-Sunnah, dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu karya Wahbah Zuhayli. Karya-karya tersebut dapat diakses oleh setiap santri, meskipun tersusun rapi di rumah kiai pesantren.

Literatur Fiqh Pesantren Darul Hikmah

Karena pesantren ini mengelaborasi antara sistem pembelajaran Islam di pesantren modern dan tradisional, maka literature yang digunakanpun dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas pagi yang menggunakan literature formal dan masuk dalam kurikulum sekolah dan kelas sore yang menggunakan literature pesantren tradisional.

Untuk kelas pagi, pembelajaran *fiqh* menggunakan kitab *Bid'ayah al-Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd, *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, dan *Safinah al-Naja*. Kitab *Bid'ayah al-Mujtahid* digunakan untuk bahan ajar santri kelas VI ('Aliyyin), sedangkan kelas V (II Aliyah) menggunakan Kitab *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sabiq, dan untuk kelas IV (I Aliyah) digunakan beberapa kitab yang berbeda. Untuk kelas *taksyifi*, menggunakan kitab *Safinatunnaja*, sedangkan untuk beberapa kelas lain, I B Aliyah dan seterusnya menggunakan kitab yang secara kemampuan bahasa lebih mungkin tercapai. Sementara untuk tingkat Tsanawiyah, literature *fiqh* yang digunakan adalah *Fiqh Wadih*, I, II, dan III.

Bila pada pesantren salafiyah jenjang pendidikan menggunakan sistem kenaikan tingkat dengan menghabiskan satu kitab (*khatam-an*), maka dalam pesantren modern Daarul Hikmah tingkatan kitab disesuaikan dengan tingkatan tahun pelajaran/kelas, seperti pada madrasah-madrasah. Perpindahan kitab, bukan karena santri menghabiskan satu kitab, akan tetapi mengikuti perpindahan kelas di madrasah.

Sementara untuk kelas sore, pesantren menggunakan pembagian santri seperti yang dijelaskan di atas, yaitu *mubtadi'in*, *mutawassithin*, dan *aliyyin*. Untuk tingkat *mubtadi'in* literature yang digunakan dalam pengajian *fiqh* adalah kitab *Fath al-Qarib*. Sementara pada tingkat *mutawassithin*, yang nota bene secara kebahasaan dan alat (*nahwu* dan *sharaf*) telah cukup mampu, digunakan kitab *Fath al-Mu'in*. Dan bagi santri yang berada pada tingkatan *aliyyin* dalam kajian *fiqh* digunakan kitab *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sabiq. Pengajian *fiqh* ini dilakukan setiap hari, menjelang shalat maghrib (mulai pukul 17.00 WIB sampai pukul 18.10 WIB).

Sebetulnya, literature yang digunakan di pesantren ini tidak begitu diatur secara ketat, seperti halnya pada pesantren salafi, tetapi tergantung dan diserahkan sepenuhnya kepada ustadz yang mengajar. Dan ustadz tersebut setingkali menentukan kitab tersebut sesuai dengan latar belakangnya, baik pendidikan atau aliran bermazhab. Misalkan, yang mengajar adalah ustadz yang berasal dari pesantren salafi, maka yang digunakan adalah kitab-kitab yang juga sering digunakan di pesantren salafi, seperti *Fath al-Mu'in*, *fath al-Qarib*, dan *Safinat al-Najâh*. Atau sebaliknya, bila ustadz tersebut berasal dari lulusan pesantren modern, maka sangat mungkin sekali yang digunakan adalah kitab *Bid'ayah al-Mujtahid* atau *Fiqh al-Sunnah*.

Dalam hal ini, literatur tersebut tidak menjadi begitu penting ketika tujuan dari proses belajar ini adalah untuk menguatkan dan melatih kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab.

1. *Safinat al-Najâh*

Imam Nawawi sendiri dianggap sebagai obor mazhab Syafi'i di Indonesia. Hal ini terindikasi dari banyaknya karangan beliau dalam bidang *fiqh*. Salah satu karyanya yang cukup populer adalah *Safinatun Najah*. Imam Nawawi dianggap sebagai tokoh yang dapat secara sistematis menjelaskan pemikiran ulama' terdahulu, terutama dalam bidang *fiqh* Syafi'iyah. Kitab kecil ini secara ringkas menguraikan tentang *tauhid* untuk mengawali pembahasannya, seperti rukun iman dan Islam, serta makna kalimat *la ilaha illallah*. Kitab ini hanya membahas tentang *fiqh* ibadah, mulai dari *thaharah* sampai puasa. Maka itu, melihat ringkasnya bahasan dalam buku ini, sangat wajar bila ia dikategorikan sebagai kitab yang diperuntukkan santri yang baru memulai proses pembelajaran di pesantren. Selain secara bahasa juga mudah dipahami, materi dan isinya pun relatif mudah dipahami.

2. *Fath al-Muin*

Fath al-Mu'in adalah kitab kuning yang dikarang oleh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Hindi, yang merupakan syarah dari kitab *Qurrah al-'Aini* karangan Imam Ibnu Hajar al-Haitami, kitab yang muncul dari tradisi *fiqh* mazhab Syafi'i. Tendensi kepada mazhab Syafi'iyah sangat kuat terasa dalam kedua kitab ini, yang terlihat pada awal pembahasannya biografi singkat imam Syafi'i diuraikan terlebih dahulu. Maka itu, buku ini lebih banyak menjelaskan pendapat para ulama' mazhab Syafi'i saja dan menggunakan penguatan (dalil) yang berkembang di mazhab ini.

Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama ini mengulas tentang Sholat, baik itu yang terkait dengan tata cara dan syarat-syaratnya. Kemudian dibahas pula tentang shalat-shalat sunnah. Jilid kedua buku ini juga menjelaskan tentang shalat berjamaah dan shalat jenazah, yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang, zakat, puasa, dan haji.

Sementara bab ketiga membahas tentang *fiqh* mu'amalah dan perkawinan. Jilid tersebut dimulai dengan bab jual beli dan sebagainya, kemudian diuraikan tentang pernikahan. Adapun jilid terakhir buku ini menjelaskan tentang *thalaq* dan yang terkait dengan itu, seperti *ruju'*, *'iddah*, nafkah dan *hadhanah*. Buku ini ditutup dengan pembahasan tentang *jarimah* dan *qadha'*.

3. *Bidâyah al-Mujtahid*

Kitab *Bidayatul Mujtahid* adalah kitab *fiqh* yang dikarang oleh Ibnu Rusyd, salah seorang tokoh filsafat Islam yang berusaha untuk menggabungkan antara pemikiran filsafat dan agama, yang juga berketurunan keluarga *qadhi*. Di antara para filosof Islam klasik, tidak ada yang melampaui keahlian Ibnu Rusyd di bidang *fiqh*. Karyanya ini dinilai sebagai karya tersistematis di bidang yurisprudensi.⁷⁷ Ia meninggal pada tahun 595 Hijriyah.

Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama mencakup 18 bab, mulai dari

⁷⁷ Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 37.

permasalahan *ibadah* (rukun Islam) sampai yang terkait dengan makanan dan minuman (*al-ath'imah wa al-asyribah*). Sementara jilid kedua, dimulai dengan bab nikah (*al-Nikah*) dan ditutup dengan pembahasan tentang pidana (*jarimah*). Dalam jilid kedua ini tercakup 43 bab.

Dalam kitab ini, Ibnu Rusyd menjelaskan suatu masalah secara sistematis. Dimulai dari fokus permasalahan, hukumnya, dan pendapat ulama'. Selain itu, ia juga menjelaskan awal atau penyebab dari perselisihan pendapat tersebut dengan tinjauan ushul *fiqh* dan perangkat lainnya. Misalnya dalam masalah niat dalam berwudhu' sebagai syarat atau bukan, para ulama berbeda pendapat. Ibnu Rusyd menjelaskan masing-masing pendapat ulama' tentang niat tersebut, berikut dalil-dalil yang menguatkannya. Setelah itu, ia menjelaskan bahwa sebab dari *ikhtilaf* ini adalah karena perbedaan pendapat dalam memandang hakikat wudhu' itu sendiri, sebagai ibadah *mahdhah* (*ghair ma'qulat al-ma'na*) atau bukan (*ma'qulat al-ma'na*). Perbedaan tersebut tentu berimplikasi pada apakah diharuskan niat (sebagai syarat atau tidak), karena ibadah *mahdhah* membutuhkan niat, sementara ibadah *ghair mahdhah* tidak membutuhkan niat.

4. *Fiqh al-Sunnah*

Fiqh al-Sunnah adalah kitab yang disusun oleh Sayyid Sabiq, seorang cendekiawan muslim asal Mesir. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang terpisah. Bila dilihat dari tahun atau masa penulisannya, kitab ini tidak termasuk kitab klasik karena ditulis pada pertengahan abad ke-19. Meskipun begitu, kita ini cukup sering dijadikan rujukan di pesantren-pesantren, terutama pesantren-pesantren modern.

Seperti halnya kitab-kitab *fiqh*, *Fiqh al-Sunnah* cukup lengkap merekam permasalahan *fiqh* yang ada. Kehadirannya yang relatif baru tersebut juga membedakannya dengan kitab-kitab klasik, terutama tentang sistematika dan obyek pembahasannya. Sebagai contoh dapat dilihat pembahasan tentang pernikahan. Dalam kitab-kitab *fiqh* klasik dicantumkan hukum, hikmah, dan atau larangan-larangan pernikahan. Dalam kitab klasik pula akan ditemukan tentang hukum menikahi wanita lebih empat orang, boleh atau tidak.

Kesimpulan

Dari kajian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan penting dalam penelitian ini, di antaranya adalah: *Pertama*, literatur yang digunakan di pesantren salafiyah kitab *Safinat al-Najâh* karangan Syeikh Nawawi al-Bantani untuk tingkatan rendah, dan kitab *Fath al-Qarib* untuk santri sedang atau dewasa. Sementara di pesantren modern Daarul Hikmah, terbagi menjadi dua. Untuk kelas pagi (madrasah) yang digunakan adalah kitab *Bid'ayah al-Mujtahid*, *Fiqh al-Sunnah*, dan *al-Fiqh al-Wadhih*, I, II, dan III. Sementara untuk kelas sore (*dars al-masa'*) digunakan kitab *Fiqh al-Sunnah* untuk *'Aliyyin*, *Fath al-Mu'in* untuk *Mutawassithin*, dan *Fath al-Qarib* untuk *Mubtadi'in*. *Kedua*, karakteristik literatur yang digunakan sebetulnya dapat dilihat dari dua sisi, pertama kitab yang memang sering digunakan dalam pesantren salafi dan kitab yang justru sering digunakan di pesantren modern. Kitab yang diajarkan di pesantren Harakatul Yamanie dapat dikategorikan sebagai kitab yang memang muncul dan berkembang pada tradisi

pesantren salafiyah. Selain bermazhab Syafi'i, kitab-kitab tersebut sudah turun-temurun diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Sementara kitab yang digunakan di pesantren modern, relatif lebih berpandangan luas, yaitu tidak lagi terpaku pada satu mazhab tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kitab *fiqh Bidayatul Mujtahid* yang dikarang oleh Ibnu Rusyd justru kitab perbandingan *fiqh* yang cukup komprehensif membahas pendapat para *fuqaha'*. Selain itu, kitab-kitab yang digunakan di pesantren modern juga lebih fleksibel, dalam arti menyesuaikan dengan kondisi zaman. Pesantren modern Daarul Hikmah masih menggunakan *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sabiq, yang nota bene disusun pada pertengahan abad ke-19. *Ketiga*, pesantren memilih literatur ini karena alasan-alasan tertentu. Pesantren Harakatul Yamanie berorientasi untuk melestarikan tradisi pesantren yang telah dibangun oleh Syekh Nawawi dan Abdul Karim, sehingga sangat wajar bila literatur yang digunakan adalah kelanjutan dari tradisi ini. Sementara pesantren Daarul Hikmah lebih berorientasi pada penguasaan bahasa Arab, sehingga pembelajaran kitab kuning dan pemilihan literatur *fiqh* lebih diorientasikan untuk mendukung kemampuan tersebut.

Pesantren salafiyah Harakatul Yamanie memilih kitab yang dikarang oleh syekh Nawawi al-Bantani, karena kiai pesantren tersebut terinspirasi dengan kemahiran dan kegigihan syekh Nawawi dalam mengembangkan tradisi pesantren. Selain itu, pesantren yang menyatakan sebagai penganut Ahlusunnah wa al-Jamaah ini cukup kuat dalam memegang prinsip bermazhab, terutama kepada Syafi'iyah. Hal ini pula yang mendorong kiai pesantren Harakatul Yamanie untuk menggunakan kitab *Fath al-Qarib*, *Uqud al-Lujain*, dan *Fath al-Mu'in* dalam kajian *fiqh*nya. Sementara pesantren modern Daarul Hikmah, karena kiai yang berasal dari pesantren Darussalam Gontor, maka kitab yang digunakan adalah *Bid'ayah al-Mujtahid*, meskipun dalam kasus-kasus tertentu pilihan terhadap literatur diserahkan kepada ustadz pengajar masing-masing. Latar belakang pesantren modern yang lebih inklusif justru menjadikannya bebas dalam menggunakan literatur. Dengan kata lain, modernnya pesantren Daarul Hikmah terlihat dari pilihan literatur yang tidak memfokuskan pada satu mazhab saja (*Bid'ayah al-Mujtahid* dan *Fiqh al-Sunnah*, misalnya). Sementara itu, latar belakang salafiyah kiai Afif, pimpinan pesantren Daarul Hikmah, justru menjadikannya tetap konsisten dengan literatur yang berkembang di pesantren salafiyah, yaitu masih dipilihnya kitab *Fath al-Mu'in* dan *Fath al-Qarib* sebagai kitab rujukan pembelajaran *fiqh* pada *dars al-masa'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Peluang dan Tantangan dalam Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*, Makalah Semiloka "Pesantren Bersejarah di Sumatera Barat" Bukittinggi, 17-19 Januari, 2003.
- _____. *Islam in the Indonesian World: an Account of Institutional Formation*, Jakarta: Mizan, 2006.

- _____. *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan*, Makalah Seminar Pemberdayaan Pesantren untuk Transformasi Masyarakat, PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wisma Syahida, Kampus UIN Jakarta, 17 Mei, 2005.
- _____. dan Afriyanti, Dina, *Pesantren And Madrasa: Modernization Of Indonesian Muslim Society*, makalah pada Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA, 6-7 Mei 2005
- Amalik, Mulyadi J. *Pesantren, Pendidikan Islam Khas Indonesia (2)*, 18-Nov-2008 www.kabarindonesia. Com, 2008.
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, Jurnal Ulumul Qur'an, vol. III, No. 4 tahun 2002
- Djajadiningrat, Hoesin. *Islam di Indonesia*, dalam Kenneth W. Morgan et.al., *Islam Djalan Mutlak*, Jakarta: Pembangunan, 2003.
- Hakim, Lukamnul, "Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Tajdid*, <http://www.tajdid-iaid.or.id>, 2009.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Marcoes, Lies. *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 2003.
- Mas'udi, Masdar F. *Pesantren Masa Datang dan Tiga Type Kyai* dalam Muntaha Azhar dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 2009
- Muttaqin Rizal, Z. *Mencari Format Pesantren Ideal*. Jakarta, Surya Online, 28 Juni 2008.
- Parsons, Jemma. *Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: Sebuah perbandingan diantara dua pondok pesantren di Jawa*, 2004, diakses dari www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/jemmaparsons.pdf, 2004.
- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pondok Pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pemuda Santri* dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Rasi'in. *Pendidikan Islam di Indonesia Pada Zaman Belanda*, dalam Abuddin Nata (ed.), *kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Schoorl, JW. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terj. Sokandijo, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes. *Muhammad Maftuh Basyuni, Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan Kiprah dan Refleksi*, Jakarta: Dirjen. Pend. Islam Depag RI., 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- _____. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008.